

BAB V

KESIMPULAN

Konflik di Semenanjung Korea telah berakhir ada tahun 1953. Namun, masih menyisakan perselisihan diantara kedua negara termasuk sekutu yang beraliansi dengan Korea Utara dan Korea Selatan. Kemampuan Korea Utara dalam mengembangkan senjata pemusnah masal dan uji coba rudal yang kerap dilakukan mengakibatkan keresahan. Negara di sekitar kawasan merasa kemampuan militer Korea Utara sebagai ancaman keamanan dan mengganggu stabilitas di kawasan Asia Timur.

Korea Utara telah beberapa kali melakukan percobaan peluncuran rudal paska gencatan senjata. Amerika termasuk salah satu negara yang paling aktif melakukan upaya denuklirisasi Korea Utara. Salah satunya adalah dengan melakukan perundingan damai dan melibatkan melibatkan negara lain. Dengan melibatkan lima negara yang dinisiasi oleh IAEA yang dikenal dengan *Six Party Talks*, Amerika melakukan perundingan damai dan melibatkan Korea Utara, Korea Seltan, Jepang, China, dan Rusia. Namun, hingga perundingan ke lima belum menghasilkan upaya agar Korea Utara mengakhiri kepemilikan senjata nuklir. Senjata nuklir tersebut kerap digunakan sebagai *bargaining instrument* Korea Utara dalam upaya mendapat bantuan luar negeri. Bagi negara di sekitar kawasan, pengembangan nuklir Korea Utara sebagai sebuah peringatan untuk selalu waspada dengan kemanan negaranya. Beberapa negara merasa khawatir dengan program nuklir Korea Utara yang mengakibatkan efek domino dalam kebijakan keamanan negara karena negara mengalami dilema keamanan dan memberi kebenaran atas misi rudal dan nuklir.

Korea Selatan melakukan kerjassama militer dengan negara yang memiliki pengaruh besar dalam perpolitikan internasional seperti Amerika. Pada tahun 2008 tercatat ada sebanyak 37.000 tentara Amerika yang ditempatkan ke Korea Selatan. Kedua negara

ini juga intens melakukan pelatihan militer gabungan. Pada tahun 2009 latihan gabungan *ulchi focus lens* (UFL) melibatkan 10.000 tentara Amerika dan berlangsung selama 12 hari. Latihan perang ULF yang disimulasi komputer itu bertujuan untuk menanggapi isu invasi.

Nuklir Korea Utara dapat mendorong pengembangan senjata nuklir di Asia Timur dan Amerika akan mempercepat kerjasama dengan negara-negara di Asia Timur. Program nuklir Korea Utara akan membuat banyak negara dalam situasi labil dalam membangun hubungan dengan negara tetangga. China khawatir konflik Korea yang akan berlanjut ini dapat membawa dampak pada kehadiran para pengungsi dari Korea Selatan maupun Korea Utara wilayah China dan menimbulkan masalah.

Lantas kondisi ini dianggap peluang oleh Amerika dalam melakukan promosi senjata ke negara yang berkonflik. Amerika melakukan kerjasama dengan Korea Selatan mengenai penempatan rudal anti rudal THAAD di kawasan Korea Selatan tetapi penempatan THAAD ini justru menimbulkan kecemasan dari berbagai pihak. Namun, kecanggihan rudal milik salah satu perusahaan terbesar di Amerika itu diapresiasi oleh Pemerintah Arab Saudi. Bahkan pemerintah Arab Saudi berniat untuk memiliki rudal yang canggih tersebut. Pada tahun 2007, Pemerintah Arab Saudi melakukan kontrak kerjasama dengan Amerika dalam pembelian rudal THAAD ke Amerika senilai US\$15 milyar atau setara Rp202,5 triliun.

Penjualan senjata ini akan menguntungkan para korporasi senjata karena dengan adanya berbagai konflik antar negara, pemerintah akan menganggarkan sebagian anggaran belanja negara untuk meningkatkan sistem pertahanan mereka. Konflik yang terjadi di kawasan Semenanjung Korea memberikan kesempatan bagi Amerika dalam mempromosikan kecanggihan senjata yang mereka miliki. Seperti dalam penjualan THAAD Amerika yang kini dilirik oleh Pemerintah Arab Saudi. Bahkan dilema keamanan yang terjadi di Asia Timur mampu meningkatkan daya beli senjata ke Amerika Serikat.